

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang implemetasi pendidikan karkter dalam upaya pembentukan perilaku empati pada anak PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Peneliti melakukan pedoman wawancara kepada kepala yayasan PAUD, pihak pengasuh dan orang tua yang kemudian dirangkum dan dijadikan bentuk paragraf- paragraf agar lebih rapi dan jelas.

#### **A. Pelaksanaan pendidikan karkater anak PAUD Tunas Kasih Sleman**

##### **Yogyakarta**

Agar anak PAUD berkarakter, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh pengasuh PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Berikut ini beberapa hal yang harus dilakukan:

##### **1. Proses Pembentukan pendidikan Karaker di PAUD Tunas Kasih**

Proses pembentukan karkater di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta cara yang dilakukan oleh pihak yayasan sebagaimana ungkapan kepala PAUD pada hari selasa 16 april 2013.

“ Saya sebagai kepala yayasan PAUD bertanggung jawab atas pembentukan karkater anak PAUD, maka saya memulai membiasakan anak didik bersalaman kepada guru pada setiap kali bertemu di PAUD Tunas Kasih maupun bertemu di lain tempat, membiasakan bermain bersama. Misalnya: main dokter- dokteran biarlah anak didik yang mengobati. Ketika di PAUD, membantu teman, mampu mengucapkan terima kasih, maaf, minta tolong, peduli kepada teman yang sakit dan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sekolah, melalui kurikulum lokal”.

Pembentukan karkter anak PAUD Tunas Kasih, sebagaimana ditambahkan oleh bunda Ari hasil wawancara 16 april 2013:

“Pembentukan pendidikan karakter di PAUD Tunas Kasih, semua warga yayasan PAUD dilibatkan, termasuk orang tua anak PAUD. Melalui ketelibatan ini dimaksudkan agar segenap pembimbing anak PAUD termasuk orang tua atau wali murid anak didik betul- betul belajar untuk memberikan contoh kepada anak didik dalam pengelolaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, juga mampu melaksanakan tugas. Seluruh pembimbing dan pendidik dalam pendidikan karkater ini diutamakan untuk meningkatkan disiplin untuk pengasuh dan anak PAUD”.

Membentuk karkater melalui membiasakan disiplin, kerja sama, tolong menolong, menghargai orang tua pada pengasuh lainnya, merupakan teladan yang baik bagi anak didik. Kalau pengasuh tidak melakukannya sendiri, akan sulit membentuk karkater siswa, terutama pada tingkat anak usia dini, karena anak usia dini sedang pada masa keemasan atau dimana pada masa ini anak usia dini masih dalam keadaan fitrah. Anak mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa terutama pengasuh dan orang tua. Kalau hal ini tidak diterapkan dengan baik, tanpa memberikan contoh oleh pengasuh dan orang tua, maka pendidikan karakter akan tidak mendapat hasil yang maksimal.

Sudah banyak pengalaman menunjukkan bahwa cacat karkater anak merupakan akibat dari perlakuan sehari- hari orang dewasa yang tidak baik kepada anak. Jika anak didik diterlantarkan dirumah, maka pikiran merekapun kosong karena tidak memiliki kesempatan untuk mengisinya. Oleh karena itu, peran warga yayasan PAUD untuk membentuk karakter anak sejak usia dini salah satu caranya yaitu dengan memasukkan anaknya ke yayasan PAUD.

Pembentukan karakter anak PAUD Tunas Kasih melalui pembiasaan kultur sehari-hari, yang didapat dari hasil pengamatan setiap masuk sekolah selalu bersalaman siswa dengan pengasuh, pengasuh mengajarkan anak didik berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan sekolah, pengasuh mengajarkan bermain bersama seperti bermain dokter-dokteran pengasuh pura-pura sakit sedangkan anak yang mengobatinya, pengasuh mengajarkan ucapan terima kasih jika diberikan mainan oleh temannya, minta tolong kepada teman jika tidak mampu sendirian, peduli kepada teman yang sedang sakit, berbagi makanan atau mainan dengan teman. Jika ada salah seorang yang tidak punya mainan, maka pengasuh yang mendidiknya agar meminjamkan mainan kepada temannya yang tidak memiliki mainan tersebut.

a. Dekat dengan Allah

Dekat dengan Allah adalah proses membentuk karakter anak. Di dalam kegiatan PAUD Tunas kasih. Kegiatan ini dilakukan setiap kali masuk sekolah. Pengasuh memberi salam dan mencium tangan kepada pengasuh sebelum dan sesudah kegiatan belajar anak berdo'a terlebih dahulu, sesama pengasuh melakukan jabat tangan dan memberi salam, secara tidak sengaja hal ini untuk meneladani anak didik agar sopan santun. Kegiatan lain yang mendorong anak untuk dekat dengan Allah yaitu sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada bunda Sri pada hari Kamis 18 April 2013:

“ Biasanya saya untuk mengajar anak agar dekat dengan Allah adalah dengan memberikan pendekatan dengan mengajak mereka melalui seluruh ciptaan Allah Swt. Misalnya mengajarkan anak melihat tumbuhan. Maka saya jelaskan kalau Allahlah yang

menciptakan tumbuhan. Menciptakan matahari, bahkan anak itu sendiri, karena tanpa adanya Allah maka semuanya tidak akan terwujud.”

Hal serupa dikatakan oleh bunda Tari bahwa selain untuk mengenal ciptaan Allah untuk membentuk karakter anak juga mengajak anak untuk mencintai kepada sesama, sebagaimana hasil wawancara pada hari Kamis 18 April 2013:

“ Saya menjelaskan kepada anak- anak bahwa Allah sangat menyayangi anak yang suka meminta atau berdoa kepada Allah apa saja, Allah juga mencintai anak yang menghibur temannya yang sedang bersedih, yang suka membantu ibu dirumah juga menyayangi kepada siapapun”.

Pengasuh Mengarahkan anak dan mengajaknya ketempat tempat yang tidak jauh dari lingkungan PAUD tentang ciptaan Allah , seperti berbagai tanaman dengan menanyakan kepada anak mengapa tanaman bisa tumbuh, tentunya karena Allah. Mengajak anak untuk berdoapun adalah salah satu cara agar setiap kali anak merasa tidak bisa tapi ada Allah yang akan membantunya. Anak akan merasa diperhatikan dan senang jika ada teman yang menghibur yang sedang sedih, begitupun dengan anak yang menghibur temannya yang sedang sedih dia percaya dan meyakini bahwasannya Allah sayang kepadanya dengan membantu temannya tersebut. Adapun cara membimbing anak untuk membantu agar anak dekat dengan Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Yati, wawancara pada hari Kamis 18 April 2013:

“ Saya selalu mengajak anak saya ikut shalat ketika waktunya shalat tiba, walaupun anak saya belum tahu bacaannya tapi ini untuk membiasakannya selalu shalat, juga mendongengkan anak sebelum tidur yang tentunya mengenai cerita cinta kepada Allah”

b. Bermain bersama

Bermain bersama, dilaksanakan setiap masuk sekolah pada hari selasa dan kamis yaitu saat istirahat jam 04.30 dimana pengasuh memantau anak didik, bisa dilakukan dengan bernyanyi secara bersama-sama dengan membentuk sebuah lingkaran anak- anak kadang disuruh duduk dan kadang berdiri, bernyanyi sambil bertepuk tangan anak anak begitu riang dan antusias ketika diajak bernyanyi . Berkenaan dengan hal ini ketika wawancara dengan buk Sri Hastuti pada hari kamis 18 april 2013:

“ Saat mereka sedang bermain, maka saya biasanya melakukan permainan yang melibatkan lebih dari satu anak dan membentuk *team work*. *Team work*. Karena nanti anak belajar bekerja sama dalam kelompok, rasa saling tolong menolong, bahkan juga rasa saling memaafkan. Contoh permainan yang saya lakukan adalah, permainan dokter dan pasien atau permainan guru atau bisa juga main pasar- pasaran”.

*Team work* inilah yang nantinya akan meningkatkan rasa sosialisasi pada anak. Selain permainan tersebut menumbuhkan rasa saling tolong menolong, juga rasa saling memaafkan antara sesama. Ketika dirumah pun dilakukan dengan cara bermain kelereng, bermain boneka, dan lain sebagainya. Hasil pengamatan dilakukan dekat dengan kosan pengamat melihat anak- anak yang berumur 4 tahun bermain boneka. Yang mana bonekanya sebagai anak yang sakit dan ingin dimasukkan kerumah sakit agar sembuh si anak pura- pura sedih sedangkan temannya yang lain menjadi dokter untuk menyembuhkan dan menyuntik boneka tadi.

c. Sikap saling membantu

Saling membantu pada PAUD dilakukan pada saat maulud nabi pada setiap tahunnya anak- anak PAUD Tunas Kasih mengusung tema “Berbagi Ceria dengan Sahabat Yatim” merupakan kegiatan rutin yang di laksanakan setiap tahunnya. Dan merupakan ajang pengenalan yang efektif kepada siswa PAUD tentang rekam jejak dakwah Nabi Muhammad SAW. Hasil wawancara kepada bunda Ari selaku kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta pada hari kamis 18 april 2013:

“Kami berharap dengan adanya peringatan maulid seperti ini, anak didik akan lebih mengenal junjungan mereka nabi Muhammad SAW , serta akan memupuk jiwa kepedulian mereka terhadap lingkungan disekitarnya. Pengembangan Insani memang terus diarahkan agar mempunyai kepedulian yang baik, mereka diajarkan untuk berinfaq setiap hari jum’at. “Alhamdulillah, dari hasil infaq anak PAUD setiap hari jum’at, hari ini mereka bisa membantu teman-teman yatimnya”.

Hasil wawancara juga dilakukan pada salah satu orang tua dari PAUD Tunas Kasih oleh ibu Rani Marlina pada hari kamis 18 april 2013:

“ Saya kalau dirumah membiasakan anak saya agar membantu kepada sesama misalnya kadang diajak ketempat anak- anak yatim, mengajak anak melipat pakaian, walaupun lipatnya belum rapi. Mengajak anak memasak namun tetap hati- hati agar kelak jika sudah besar dia mau membantu memasak.”

Membantu teman adalah salah satu pendidikan karakter di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta, hal ini dilakukan agar anak kelak dewasa terbiasa membantu siapa saja yang dalam kekurangan. Tentunya hal ini dilakukan dengan bimbingan pengasuh dan juga orang tua anak didik. Menurut hasil pengamatan ketika ada kegiatan melipat kertas ada salah satu anak yang tidak bisa melipat kertas tiba- tiba ada anak lain yang

didekatnya membantu teman- temannya yang tidak bisa melipat seperti yang diajarkan oleh pengasuh didepannya. Tentulah secara tidak sengaja anak tersebut dengan senang hati karena telah dibantu dan ketika itu juga sang pengasuh memuji si anak yang telah membantu temannya.

d. Berbagi makanan, atau meminjamkan mainan dengan teman

Berbagi makanan atau mainan adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan di PAUD Tunas Kasih ketika anak sedang istirahat untuk makan bersama, ketika makan bersama anak didik dibuat lingkaran dan membuka masing- masing tas walaupun ada yang minta dibukakan oleh orang tuanya dengan berisikan makanan dan minuman yang berbeda- beda, ada yang membawa mie, nasi ikan, nasi telur, mie telur dan lain sebagainya. sebelum berdo'a anak didik disuruh untuk saling berbagi makanan. Hal ini dilakukan oleh anak itu sendiri tentunya sedikit bantuan pengasuh agar makanan yang diberikan tidak tercecer. Saling berbagi ini diajarkan agar anak didik merasakan apa yang dimakan oleh teman- temannya. Sebagaimana dikatakan oleh bunda Sri. Hasil wawancara pada hari kamis 18 april 2013:

“ iya biasanya saya dan pengasuh disini sebelum makan diadakan saling berbagi terlebih dahulu tujuannya membantu agar anak didik merasakan makanan apa yang dirasakan oleh temannya juga membantu anak didik agar bersikap empati jika ada temannya yang tidak membawa makanan. Juga berperilaku baik kepada sesama dan mau saling berbagi pengalaman hingga kelak. Ketika membuka makanan dilakukan sendiri- sendiri tujuannya untuk membantu agar anak mandiri.”

Tidak hanya berbagi makanan saja yang dilakukan di PAUD Tunas Kasih ini juga meminjamkan mainan. Hasil pengamatan menunjukkan,

bahwa ketika anak sudah makan, pengasuh membebaskan anak didik bermain- main, namun pengasuh dan orang tuapun tetap memantau anak didiknya. Ketika ada anak yang tidak memiliki mainan, pengasuh membimbing agar anak meminjamkan mainannya kepada temannya tentunya dengan pendekatan kepada anak dan tutur kata yang lembut penuh kasih sayang. Sebagai mana dikatakan oleh bunda Tini, hasil wawancara pada hari kamis tanggal 18 april 2013:

“ Saya memantau anak ketika bermain, kadang saya mendekati anak yang sedang bermain agar mereka tidak rebutan. Karena mereka masih anak- anak belum mengerti dan masih egois. Saat ada anak yang tidak mau meminjamkan mainan, saya suruh anak lain untuk mengatakan pada temanya agar mau meminjamkan, supaya teman- teman yang lain menyenangi jika mau meminjamkannya.”

Disini terlihat, bahwa pengasuh membimbing anak didiknya tidak dengan cara yang memaksa tapi mengarahkan agar anak tidak egois dalam bertindak. Memberikan pengertian tidak mesti dengan kata- kata oleh pengasuh saja tapi dengan mengajak teman yang lain yang sudah mengerti dan mau meminjamkan mainan. Karena dia merasakan kesedihan jika ada temannya yang tidak memiliki mainan.

e. Menjenguk teman yang sedang sakit

Jika ada anak yang tidak masuk sekolah karena sakit, maka pengasuh mengajak kerumahnya untuk memberikan semangat kesembuhan agar yang sakit merasa diperhatikan dan merasa senang jika dijenguk oleh teman- temannya. Hal ini membantu anak untuk dapat sembuh total agar lebih sering masuk sekolah dan bermain dan belajar



bersama lagi. Seperti yang dikatakan bunda Tini. Hasil wawancara pada hari selasa, 23 april 2013:

“ Ketika ada yang sakit kami mengajak anak kepada temannya yang sakit. hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak yang sakit agar cepat sembuh. Juga bertujuan agar anak- anak turut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya yang sakit. biasanya anak- anak membawa makanan untuk temannya yang sedang sakit. kadang orang tua merekapun ikut”.

Hal serupa dikatakan oleh orang tua salah satu anak PAUD Tunas

Kasih. Hasil wawancara pada hari selasa 25 april 2013:

“ Waktu itu, ketika ada anak teman saya di PAUD sedang sakit saya juga ikut untuk memberikan support kepada anaknya untuk segera sembuh dan bisa belajar dan bermain- main lagi dengan teman- teman. Waktu itu bukan hanya saya saja yang ikut ibu- ibu yang lain juga ikut tapi saya lupa namanya. Dari mereka ada yang membawa buah- buahan, roti, susu dan lain sebagainya”.

Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dan orang tua menunjukkan pendidikan karkter yang baik, dengan begitu anak- anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuhnya, karena cerminan mereka adalah orang dewasa. Anak- anak masih suka meniru apa saja yang dilakukan oleh pengasuhnya. Kedatangan pengasuh, orang tua dan anak- anak serta oleh- oleh buah- buahan, susu, roti dan sebagainya adalah bentuk dari rasa empati. Ikut sedih jika ada yang sedang sakit.

f. Mampu berkomunikasi dengan teman

Anak usia dini sudah bisa berkomunikasi, walaupun terkadang kata- katanya masih belum jelas dan terbata- bata. Di PAUD Tunas Kasih anak didik dibimbing untuk berkomunikasi baik itu kepada teman maupun kepada pengasuh. Kegiatan komunikasi ini dilakukan setiap kali masuk

sekolah dari jam 03.30- 05.05. Hasil pengamatan menunjukkan anak dibimbing untuk mengucapkan salam, dan menjawab salam, Tanya jawab kepada pengasuh yang sedang mengajar, yaitu tentang berbagai materi yang sedang berlangsung. Misalnya: Tentang fungsi sayap burung, fungsi tangan, telinga, hidung, lidah, dan lain sebagainya. Dengan menanyakan hal tersebut anak akan menjawab, fungsi sayap untuk terbang, tangan untuk menulis, ada juga yang menjawab kalau tangan untuk makan, ada juga tangan untuk memegang, dan lain sebagainya. Guru juga menyuruh anak menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak didik ketika dirumah. Dengan antusias mereka menjawab dengan berbagai cerita yang masing- masing tentunya berbeda.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Hasil wawancara dari bunda Tari pada hari selasa 30 april 2013:

“ Sebenarnya untuk melatih komunikasi anak tidak hanya pada kegiatan ini dilaksanakan tapi kapaun bisa saat bertemu dengan mereka. Caranya dengan memberikan pertanyaan, seperti: bagaimana liburan kemaren, dimana? Bersama siapa? Apa yang kamu lihat disana? pernahkan membantu teman yang ketika jatuh? Jika iya apa yang dilakukan anak. Tentu saja dengan pertanyaan itu anak akan menceritakannya tentang kejadian- kejadian yang dialaminya. Dan lain sebagainya.”

Sebagaimana juga disampaikan oleh bunda Sri. Hasil wawancara pada hari selasa 30 april 2013:

“ Biasanya untuk melatihnya saya mengajak mereka bernyanyi bersama- sama, bercerita tentang membantu siapa saja ketika berada dirumah? , Tanya jawab sambil bernyanyi”.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh pengasuh adalah salah satu contoh yang akan merangsang otak anak agar berfikir sehingga otaknya dapat berkembang. Karena dengan berkembangnya otak anak, maka akan menambah kata-kata untuk diucapkan. Semakin terbiasa mengucapkan kata-kata maka komunikasinya akan lancar. Komunikasi penting dalam segala hal bahkan untuk membantu sesama teman. Atau ketika anak didik sedang bermain. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rini yaitu orang tua dari anak PAUD Tunas Kasih. Hasil wawancara pada hari minggu tanggal 30 april 2013:

“ Saya sering melihat dan membiarkan anak-anak bermain bersama temannya, mereka berkomunikasi dengan berbagai macam seperti halnya yang dilakukan oleh saya. Misalnya: ketika saya berbicara untuk memberikan londryan baju kepada seseorang langganannya saya, ketika pergi kerumah neneknya. Dia menirukan apa yang saya lakukan ketika itu, seperti mengucap salam, pamit kepada neneknya dan berbagai komunikasi lainnya”.

Hasil pengamatan juga dirasakan oleh pengamat, pernah anak berusia 4 tahun dengan 3 orang satu perempuan bernama Amel dan dua lagi laki-laki Danis dan Bimo. Rumahnya didekat kontrakan. Anak-anak tersebut meniru apa yang dilakukan oleh neneknya dan ibunya. Mereka bercakap-cakap sambil membawa boneka mulai dari pamitan sampai pura-pura pulang dari tempat neneknya. Tempat neneknya adalah ditempat kontrakan pengamat pada awalnya mereka mengucapkan salam, kemudian, cium tangan bonekanya pun ikut cium tangan. Kemudian mereka membicarakan tentang perjalanannya menuju kerumah nenek.

## 2. Program Pembelajaran pendidikan karakter di PAUD Tunas Kasih

Program merupakan langkah pertama yang menyangkut aspek perencanaan. Didalam tahap perencanaan ini diuraikan garis- garis besar kegiatan sekolah tentang pembinaan karkater. Selanjutnya perencanaan program kerja program kerja itu diimplentasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah.

Program kegiatan ini melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, dan tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Pada prinsipnya program kerja PAUD dibuat dengan memperhatikan visi dan misi PAUD dalam bentuk program pembinaan karakter.

Untuk mewujudkan program sekolah PAUD yang berkualitas dibutuhkan kepala sekolah yang berkualitas. Langkah selanjutnya kepala sekolah membuat perencanaan, baik program jangka pendek, jangka panjang, sebagaimana tertera dalam rincian program dibawah ini:

### a. Program jangka pendek

- 1) Pelatihan bagi pendidik tentang pembuatan alat permainan edukatif
- 2) Peningkatan sarana prasarana yang menunjang
- 3) Menambah wawasan guru dengan cara *study banding* ke lembaga yang direkomendasikan pemerintah.
- 4) Melakukan peninjauan kurikulum lembaga sesuai dengan perkembangan lingkungan
- 5) Sosialisasi ke masyarakat tentang layanan PAUD

### b. Program jangka menengah

- 1) Menambah referensi buku
- 2) Meningkatkan pengetahuan anak didik tentang budaya Indonesia
- 3) Pemberdayaan *stakeholder*/ kemampuan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD

c. Program jangka panjang

- 1) Meningkatkan kerja sama lembaga PAUD dengan mitra lain dengan sektor dunia usaha
- 2) Peningkatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
- 3) Meningkatkan wawasan hidup anak tentang budi pekerti dalam bermasyarakat.

Perencanaan program tersebut, dijadikan dasar dan acuan dalam melaksanakan keseluruhan kegiatan dan yang didukung oleh pengasuh dan karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah pada 30 April 2013

“Melalui program pembinaan karakter ini diharapkan semua pengasuh, orang tua dan anak PAUD Tunas Kasih memiliki kompetensi akademik dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan visi dan misi PAUD”.

PAUD diharapkan memiliki program-program atau kegiatan yang dapat menghantarkan anak didik memiliki kompetensi. Program dan kegiatan juga diharapkan dapat mengembangkan karakter, kepribadian, kedisiplinan, bakat, minat dan potensi anak didik.

### 3. Partisipasi pendidikan karakter melalui belajar mengajar di PAUD

Pendidikan karakter dilaksanakan oleh pengasuh melalui pembelajaran di ruang kelas/kelompok, sesuai dengan materi masing-masing. Oleh karena

itu, semua pengasuh diharuskan memberikan pembinaan karakter anak didik. Tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa pembinaan karakter diajarkan sesuai dengan materi yang diberikan pembimbingnya atau pengasuhnya yang sedang mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahap kegiatan pokok yang harus diperhatikan pada pengasuh yaitu, pendahuluan, kegiatan pembelajaran inti, dan penutup yang terdiri atas penilaian dan tindak lanjut. Namun peneliti mengamati dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua pengasuh melaksanakan ketiga tahap tersebut.

Peneliti melihat pembelajaran di ruang kelas atau kelompok pada umumnya memakai metode bernyanyi, bermain, sosio drama dan metode pembiasaan, ada juga guru yang memakai metode Tanya jawab, seperti menanyakan fungsi- fungsi indera hewan dan indera manusia sedangkan aktifitas praktik jarang digunakan. Metode pembiasaan mengarahkan kepada upaya untuk memudahkan pemahaman karakter pada anak didik.

Metode pembiasaan ini berperan sebagai latihan yang terus menerus dilakukan anak didik sehingga lebih terbiasa dalam pembentukan karkternya, misalnya dalam setiap proses belajar mengajar pengasuh membiasakan bersalaman dan mengucapkan salam, saling berbagi makanan dan mainan ketika istirahat Serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar dan lain-lain.

Tanggapan orang tua tentang metode pembelajaran. Hasil wawancara dari ibu Eni pada hari sabtu tanggal minggu 5 mei 2013:

“ Metode yang digunakan pengajar atau guru yang sering digunakan seperti yang saya lihat yaitu bermain sambil belajar, bernyanyi, Tanya jawab, sosio drama”.

Selain proses pembiasaan, hendaknya juga diupayakan ada partisipasi guru untuk pengembangan pendidikan karkter dalam proses pembelajaran.

Beberapa bentuk partisipasi pengasuh antara lain:

- a. Partisipasi pengasuh di PAUD Tunas Kasih dapat dilihat upaya mereka untuk selalu mengkaji dan memahami pendidikan karter secara benar. Contohnya: berdiskusi antara sesama pengasuh PAUD, mengikuti diklat-diklat, seminar yang dapat menambah wawasan tentang pendidikan karkter. Usaha yang dilakukan pengasuh ini mempunyai tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam penanaman pendidikan karakter kepada anak khususnya usia dini.
- b. Partisipasi pengasuh dalam pendidikan karkter di PAUD dapat dilihat pada upaya pengasuh memberikan penanaman konsep tentang pendidikan karakter. penanaman konsep tentang karkter pada awal pelajaran atau sebelum pengasuh memulai pelajaran diharuskan berdoa dahulu yaitu doa belajar, dan doa setelah selesai belajar, kemudian pengasuh memberikan pesan karakter yang baik yang harus dilaksanakan oleh anak didik, atau berupa nasihat, contohnya: sampai dirumah jangan lupa anak didik membantu orang tua bekerja dirumah, ketika bermain bersama teman jangan nakal, meminjamkan mainan, ketika berangkat kesekolah berpamitan dulu, berpamitan, mencium tangan orang tua dan

mengucapkan salam, setelah sampai disekolah hendaklah bersalaman dengan guru. sebagaimana ungkapan bunda Tari hari Kamis 2 Mei 2013:

“ ketika anak- anak pulang sekolah biasanya saya memberikan nasehat terlebih dahulu kepada anak didik. Contohnya: ketika dirumah membantu ibu, bersalaman dengan orang yang sudah lama tidak berteman, tidak boleh pelit, berkata baik dengan siapapun dan lain sebagainya”

c. Partisipasi pengasuh dan orang tua dalam pendidikan karakter di PAUD

Tunas Kasih juga dapat dilihat pada upaya pengasuh dalam pembelajaran, yaitu bersalaman kepada sesama teman pengasuh dan orang tua yang mengantar anak didik ke PAUD, membantu melipat kertas, sedangkan orang tua saling membantu jika ada tetangga yang membutuhkan atau sedang kesusahan, pergi ketempat anak yatim dan lain sebagainya karena kebanyakan anak didik meniru sikap dan perilaku pengasuh dan orang tua. Bagi anak didik pengasuh adalah figur utama di sekolah dan orang tua adalah figur utama di rumah. Hal ini diungkapkan oleh bunda Tini. Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2013:

“ Ketika kami bertemu dengan pengasuh apalagi ketika baru datang ke PAUD kami bersalaman- salaman, kadang juga membantu guru lainnya dalam hal melipat kertas untuk anak didik”

Sedangkan orang tua sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu

lina. Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2013:

“ Dirumah biasanya setelah selesai shalat kami bersalaman salaman, ketika nenek datang juga bersalam salaman, ketika bersedih atau berduka kami berdialog atau berkomunikasi agar kesedihan itu dapat diselesaikan bersama, ketika salah satu dari anggota keluarga minta bantuan ataupun tetangga kami bantu”.



- d. Partisipasi pengasuh dalam pendidikan karkter melalui pembelajaran di kelas juga dapat dilihat dari pemantauan dan pemeriksaan pekerjaan rumah, mengawasi kegiatan dan mengulangi apa yang diajarkan sebelumnya. Dialog dengan seorang pengasuh pada hari kamis tanggal 2 mei 2013:

“ Agar anak tidak tidak lupa dan rajin, biasanya saya memberikan Pekerjaan rumah seperti mewarnai, atau juga mengulangi pelajaran sebelumnya agar anak didik ingat kembali atau agar anak didik tidak lupa seta mengawasi kegiatan belajar”.

- e. Partisipasi pengasuh dilihat pada pengisian presensi. Salah satu perangkat pembelajaran yaitu buku nilai, tugas pengasuh merupakan laporan pengasuh mengenai perkembangan karkter siswa. Agar dapat mengetahui perkembangan anak didik, maka pengasuh harus mengetahui dan hafal nama tiap- tiap anak didik, sebab jika tidak hafal seorang pengasuh tidak mengetahui perkembangan karkakter anak didik. Salah satu caranya adalah dengan membacakan absensi yang dimiliki pada setiap kali pertemuan. Sebagaimana yang dikatakan dari hasil wawancara dengan bunda Tari pada hari kamis tanggal 2 mei 2013:

“ Partisipasi saya sebagai seorang pengasuh sudah tentu wajib memiliki absensi nama- nama anak didik juga mengetahui profil setiap orang tua anak didik yang ditulis di buku khusus pegangan saya, setiap masuk sekolah saya selalu absennya anak- anak agar saya bisa menghafal muka dan nama masing- masing anak. Untuk menilai perkembangan karakter saya dan pengasuh disini masing- masing memiliki buku nilai untuk setiap anak. Dengan itu kami bisa menilai perkembangan untuk setiap masing- masing karakter anak didik kami”.

#### **4. Proses belajar mengajar di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta**

##### **dalam penerapan pendidikan karakter**

##### **a. Persiapan guru PAUD dalam belajar mengajar**

Pembuatan rencana kegiatan harian dan rencana kegiatan mingguan merupakan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran pada PAUD. Selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan tidak ditemukan guru memiliki rencana kegiatan harian (RKH). Didalamnya terdapat indikator, kegiatan pembelajaran, alat atau sumber belajar, penilaian perkembangan peserta. Guru berkewajiban juga berkewajiban menyusun rencana kegiatan mingguan (RKM) untuk PAUD yang spesifik sesuai dengan petunjuk dari dinas pendidikan.

Ketika proses pembelajaran guru juga mempersiapkan media yang digunakan sebagaimana hasil wawancara kepada bunda Ari pada hari jum'at 3 mei 2013:

“ Media yang saya gunakan yaitu alat peraga. Seperti boneka tangan, puzzel, permainan lempar kartu, jepitan jemuran di gunakan untuk menjepit kartu yang bergambar alfabet dan mengurutkan kata-kata yang diperintahkan guru tersebut. Menggunakan kalender bekas, sebagai pengganti media kertas gambar. Sehingga anak di latih untuk kreatif dan sayang terhadap lingkungan.”

Sebagaimana juga dikatakan oleh bunda Sri, media yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung, berikut hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2013:

“ Biasanya ketika saya mengajar anak- anak media yang digunakan adalah alat peraga seperti boneka misalnya untuk main dokter- dokteran, kadang juga menggunakan kertas bekas untuk

bisa dilipat, puzzle, bola, buku bergambar, gambarnya bermacam-macam ada gambar hewan, buah, tanaman, dan lain sebagainya”

Hal diatas menjelaskan, bahwa media yang digunakan oleh pengasuh seperti boneka tangang, puzzle, permainan lembar kartu, jepitan jemuran di gunakan untuk menjepit kartu yang bergambar alfabet agar anak mengenali huruf huruf tidak hanya dihafal tapi anak juga bisa mengenali bentuknya, dan begitu juga gambar angka untuk mengajari anak mengenali urutan angka serta masing- masing bentuknya. pengasuh juga menggunakan media kalender bekas, hal ini digunakan melatih anak agar kreatif dan sayang terhadap lingkungannya. Menurut hasil penelitian biasanya pengasuh menyuruh anak didik untuk membawa kalender bekas yang tentunya didengar oleh para orang tua yang menunggu anaknya. Untuk belajar menghitung dan mengenali huruf alfabet kadang pengasuh juga menggunakan bekas kalender dengan dipotong- potong menjadi bujur sangkar yang kemudian ditulis huruf atau angka dibelakang kalender tersebut, karena kalau di depan ada tulisannya. Lalu pengasuh mengacaknya dan disuruhlah anak untuk memilih angka atau huruf sesuai dengan perintah pengasuh. Sedangkan pada media buku bergambar hewan atau buah- buahan pengasuh yang bertanya anak yang menjawab. Misalnya: “ Ayo siapa yang tau ini gambar apa?”. Dan dijawab oleh anak- anak. Misalnya:” burung bunda!”.

b. Metode pembelajaran pendidikan karakter anak PAUD Tunas Kasih

Sleman Yogyakarta

Hasil pengamatan yang dilihat setiap proses pembelajaran pengasuh mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian berdo'a. selesai berdoa anak didik dibentuk menjadi sebuah lingkaran lalu bernyanyi. Bernyanyi merupakan aktifitas mengeluarkan suara dengan syair- syair yang dilagukan. Mengelola kelas dengan bernyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair- syair tersebut disesuaikan dengan materi. Menurut pendapat bunda Tini. Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 9 mei 2013:

“ Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal, karena pada prinsipnya tugas yayasan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak didik, meliputi fisik motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa, seni, serta moral dan agama”

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa, kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan anak usia dini. Menurut pengamatan anak didik sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan nyanyian dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Metode bercerita juga dilakukan di PAUD Tunas Kasih. Menurut hasil pengamatan Ini digunakan pada saat kegaitan sedang berlangsung sekitar jam 04.10-.04.30 cerita yang disukai anak, yaitu berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita “Si Kancil” ataupun sejenisnya. Metode

bercertia adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah- kisah atau cerita- cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Sebagaimana yang digunakan oleh bunda Sri Hastuti. Hasil wawancara pada hari jumat tangga 10 mei 2013:

“ Terkadang selain bernyanyi saya juga menggunakan metode bercerita, seperti cerita si kancil, si semut yang suka tolong menolong dan sejenisnya. Anak- anak sangat antusias ketika mendengarkan cerita dari saya, bahkan jika pertemuan kesekian kalinya anak- anak meminta untuk mengulanginya kembali”.

Jadi jelaslah bahwa metode bercerita sangat menyenangkan bagi anak didik di PAUD Tunas Kasih. Terlihat ketika anak- anak menyuruh ibu pengasuhnya untuk menceritakan kembali apa yang diceritakan sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan pengasuh bercerita anak didik semuanya diam, karena sedang antusias mendengarkan cerita yang diberikan oleh pengasuhnya. Setelah bercerita pengasuh menjelaskan nasehat dari isi cerita tersebut kepada anak didik.

Selanjutnya metode pembiasaan yang dilakukan para pengasuh di PAUD Tunas Kasih pada setiap masuk sekolah yaitu senin dan kamis mulai dari setelah sampai sekolah anak dibiasakan salam dan mencium tangan pengasuh, ketika mau belajar dan seleseai berdoa, ketika makan dan minum membaca basamallah, makan dengan tangan kanan, dibiasakan membersihkan mulut dengan sikat gigi, dan kegiatan positif lainnya. Sebagaimana hasil wawancara pada bunda Ari hari jum'at tanggal 10 mei 2013:

“Saya selalu membiasakan anak pada pergaulannya sehari- hari misalnya untuk mengucapkan salam dengan sopan ketika bertemu,

berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar, potong kuku seminggu sekali, sebelum makan membaca bismillah, sikat gigi dua kali sehari, ketika mereka makan dibiasakan mendahulukan tangan kanan, dilarang menggit kuku. Hal ini merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, karena kalau hanya disini berhenti mendidik manusia maka sama saja seperti mendidik binatang untuk bermain sirkus”

Metode diatas menunjukkan bahwasannya tidak hanya disekolah saja dilakukan tapi anak didik akan terbiasa melakukannya dirumah tanpa disuruh. juga dikatakan oleh bunda Tini ketika menggunakan metode pembiasaan. Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 9 mei 2013:

“ Ketika saya mengajar anak- anak selain yang dikatakan bunda Ari, saya juga membiasakan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, karena jika terbiasa membuang sampah sembarangan menyebabkan banjir. Kemudian tidak menggit kuku, karena di kuku ada cacingnya apalagi kalau tidak dipotong dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan kesehariannya”

Tentunya hal diatas tidak terlepas dari keteladanan pengasuhnya juga orang tua masing- masing karena memberi teladan bukan hanya sekedar memberi teladan, yang terpenting adalah menjadi teladan. Anak usia dini akan mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh, jika pengasuh dan orang tuanya membiasakan hal- hal yang baik, maka anakpun akan mengikutinya dan sebaliknya.

c. Karakter /respon anak didik dalam pembelajaran

Respon anak didik terhadap pembelajaran yang diberikan pada pengasuh cukup antusias. Respon tersebut dipengaruhi oleh cara pengasuh menyampaikan materi yang diberikan kepada anak didik. Hasil pengamatan peneliti di PAUD anak didik cukup aktif dalam bertanya.

Secara umum respon anak didik dalam proses pembelajaran yaitu: sopan, antusias, senang, semua siswa mengucapkan salam dan lain- lain. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama penelitian ini berlangsung, hanya beberapa pengasuh saja yang memberikan contoh kebaikan berupa nasehat. Berikut ini berupa kutipan dialog kepada orang tua pada hari sabtu tanggal 11 mei 2013:

“ Seperti yang saya lihat ketika mengajar pengasuh paling sering menggunakan metode bernyanyi dan tanya jawab kadang menanyakan tentang nama- nama binatang, suara- suara binatang, kadang seorang guru berkata” *kukuruyuuuk!!!!* Dengan cepat anak menjawab kalo itu suara ayam, kadang gurunya menirukan suara anjing, tapi bernyanyi lebih sering, karena anak- anak menyukai lagu tersebut sambil menari- nari dan tertawa dengan riangnya.”

Kemudian ada orang tua lagi yang mengatakan ada juga pengasuh yang menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, juga bercerita. Sebagaimana hasil wawancara kepada orang tua ini pada hari rabu malam ketika dirumahnya tanggal 7 mei 2013:

“ Biasanya yang sering menggunakan metode pembiasaan dan bercerita itu bunda Tini dan bunda Sri Hastuti, kalau bercerita bunda Tari. Kalau bunda Tini bercerita anak- anak pada diam seakan- akan meresapi isi cerita. Kalo bunda Sri menggunakan metode pembiasaan seperti memotong kuku kalau ada kuku anak yang panjang, ketika belajar anak- anak selalu ditanya siapa yang belum mandi? Ada anak yang nunjuk karena belum mandi yang lain tertawa tapi bundanya tidak boleh menertawakan teman karena akan menyakiti hatinya Mengucapkan salam dengan sopan, dan lain sebagainya. Saya sebagai orang tua ikut senang jika pengasuhnya seperti itu karena anak saya dirumah terbiasa ingin dipotong kukunya kalau sudah panjang katanya nanti ada cacingnya”

Hal ini menunjukkan, bahwa anak dan orang tua antusias dan merasa senang sekali dengan metode yang digunakan oleh pengasuh. Apalagi saat bernyanyi menurut hasil pengamatan pengasuhnya paling sering menggunakan metode bernyanyi kemudian Tanya jawab mengenai binatang, hal ini dilakukan karena anak didik lebih suka dan lebih mudah menyatu pada saat diajak bernyanyi, namun ketika diajak bercerita kadang ada juga yang tidak mau mendengarkan kadang berlari ke pangkuan ibunya, sedangkan pembiasaan sudah cukup terlaksana terutama pada saat bersalaman dengan pengasuhnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, ada juga anak yang aktif bertanya seperti ingin mengulangi cerita, menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya, makan pakai tangan kanan dan kebiasaan positif lainnya.

Penilaian pendidikan karkter menurut hasil pengamatan dilakukan dengan berkesinambungan, namun belum terjadwal secara rutin. Evaluasi program dilakukan oleh pengelola bersama dengan pendidik. Proses evaluasi kegiatan dilakukan setiap hari selesai proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh proses pembelajaran dan hal – hal yang mendukung proses tersebut. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengayaan anak didik. Seperti yang dikatan oleh kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 7 mei 2013:

“ Untuk penilaian pendidikan karakter dilakukan dengan cara berkesinambungan artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman karakter. Evaluasi juga



dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dan juga terhadap seluruh proses pembelajaran dan hal – hal yang mendukung proses tersebut. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengayaan anak didik”.

Penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan perilaku dan sikap anak sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbebedaan keunikan masing- masing individu. Hasilnya digunakan untuk membina dan mendorong anak didik dalam meningkatkan kemampuan atau pengembangan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai- nilai karkter.

Memperbaiki karkater sebaiknya pengasuh mengoreksi anak didik ketika salah yaitu membimbing dan mengarahkannya dengan cara menyenangkan secara terus menerus bimbingan dan arahan tersebut tidak hanya di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta saja namun kerja sama antara keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta bunda Ari. Hasil penelitian pada hari selasa tanggal 7 mei 2013:

“ Jika ada anak didik yang salah dalam bertindak atau memiliki karakter yang buruk maka dilakukan pengoreksian dengan cara membimbing anak dan mengarahkannya secara terus menerus tentunya dengan mendekatinya dan menggunakan kata- kata halus jangan sampai anak malah menangis, namun hal ini tidak dapat terwujud jika keluarga dan masyarakat membangun hubungan yang harmonis”.

Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memperbaiki anak didik ketika kelakuannya salah haruslah dengan cara dibimbing dan diarahkan kepada karakter yang baik, yang mana anak terwujud jika keluarga dan

masyarakat juga berperan dalam proses pembimbingan dan pengarahan tersebut.

d. Tanggung jawab.

Rasa tanggung jawab dapat terwujud dalam perilaku serius mengerjakan pekerjaan, menjaga dan menggunakan peralatan dengan sebaik-baiknya, dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab pengasuh PAUD Tunas Kasih adalah bimbingan siswa untuk memperoleh keterampilan perkembangan intelektual, disiplin, dan bertanggung jawab. Hasil pengamatan peneliti, menemukan beberapa perilaku tanggung jawab pengasuh dalam proses pembelajaran di kelas seperti sesuai dengan peraturan, datang tepat waktu, menilai hasil belajar anak didik, melaksanakan pendidikan karakter anak didik, memecahkan berbagai masalah di PAUD, menjalankan program sesuai dengan kesepakatan bersama, menjalin hubungan dengan orang tua anak didik secara berkelanjutan.

e. Cara penilaian guru dalam penerapan pendidikan karakter

Penilaian dalam arti khusus adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan, keahlian, sikap dan tingkah laku anak didik. Cara penilaian pengasuh terhadap anak didik melalui aspek afektif dan psikomotorik. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa di PAUD Tunas Kasih yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Pada proses pembelajaran, penilaian hasil pendidikan karakter dilaksanakan selama proses pembelajaran dikelas. Keberhasilan seorang pengasuh dalam menilai karakter anak didik harus dimulai dari menghafal nama, alamat, pengalaman anak, hobi, pekerjaan orang tua, karakteristik dan lain- lain. Kemudian guru dapat memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Pada hasil pembahasan di atas, maka proses pendidikan karakter pada anak PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta, melalui beberapa hal yaitu *Pertama*, Melalui pembiasaan seperti membiasakan anak dekat dengan Allah, bermain bersama untuk meningkatkan rasa sosialisasi pada anak, saling membantu, berbagi makanan atau mainan, menjenguk teman yang sakit, membiasakan berkomunikasi. disini pengasuh membimbing, mendidik serta mengarahkan anak didik agar tidak hanya dilakukan di yayasan PAUD saja, namun juga di dalam kehidupan sehari- harinya.

*Kedua*, Melalui program pembelajaran pendidikan karakter dengan menjadikan dasar dan acuan dalam melaksanakan keseluruhan kegiatan yang didukung oleh pengasuh, dan masyarakat dimana program- program tersebut dapat menghantarkan anak didik memiliki kompetensi dan dapat mengembangkan karakter, kepribadian, bakat, minat dan potensi anak didik.

*Ketiga*, Partisipasi pengasuh dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di PAUD Tunas Kasih. Dimana dalam proses pembelajaran tersebut guru harus memiliki

beberapa persiapan sebelum mengajar seperti RKM dan RKH termasuk juga didalamnya metode dan media yang digunakan sesuai dengan materi untuk merespon anak didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh. Dalam hal ini anak didik antusias terhadap respon yang diberikan oleh pengasuh pada saat penggunaan metode bernyanyi, tanya jawab sosia drama, dan bercerita. *Keempat*, melalui evaluasi guru. Evaluasi dilakukan melalui aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran dikelas.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter anak PAUD Tunas Kasih Sleman**

### **Yogyakarta**

#### **1. Peran kepala PAUD Tunas Kasih dalam penerapan pendidikan karakter**

Kepala yayasan PAUD menjadi salah satu syarat penting sukses tidaknya implementasi pendidikan karkter, karena kepala yayasan adalah penentu kebijakan, sekaligus sebagai motivator dan dinamisator, serta pengasuh bagi seluruh warga PAUD. Dalam implementasi pendidikan karakter di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta pengasuh belum semua paham terhadap apapun dan bagaimana pendidikan karkter tersebut, oleh karena itu peran kepala yayasan PAUD dibutuhkan untuk selalu membimbing, memotivasi, dan mengarahkan para pengasuh sebagai pelaksana program. Ini berarti, kepala yayasan memainkan peranan penting dalam menentukan arah, proses dan pelaksanaan implementasi pendidikan karkter di yayasan PAUD.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung. Kepemimpinan kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta, sangat terbuka dan mengkomunikasikan persoalan- persoalan yang dihadapi oleh pengasuh serta berusaha memecahkannya melalui musyawarah secara bijaksana, dan menguntungkan semua pihak yang terkait. Hasil wawancara dengan seorang pengasuh (Sri Hastuti) pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2013), ditanyakan, bahwa:

“ Kepala yayasan selalu terbuka manajemennya dan setiap rapat beliau selalu menanyakan tugas mengajar pengasuh dan masalah perilaku siswa yang terjadi terkait dengan program pendidikan karkter. Kepala PAUD terlebih juga menanyakan kepada kami dan mempertimbangkan ketika beliau dipanggil kepala dinas atau ketika ada urusan dinas. Kepala PAUD memang sangat teruka, itu yang membuat kami senang sekali kepada beliau”.

Peran kepala yayasan PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta selaku pimpinan sudah tertuang dalam program kerja kepala yayasan PAUD. Secara umum program yang dilaksanakan meliputi pembangunan sarana/prasarana dan program proses belajar mengajar. Ungkapan kepala PAUD pada hari Selasa 14 Mei 2013:

“ Implementasi pendidikan karkter sudah dilaksanakan sejak tahun 2009 melalui kegiatan pembelajaran, tetapi waktu itu bersalaman, kegiatan pembelajarannya belum optimal, seperti sekarang ini, karena dulu pengasuhnya baru dua orang. Pada saat ini sudah nampak hasil pendidikan karkter siswa. Pada saat awal saya menjadi kepala PAUD, program yang saya lakukan pertama adalah disiplin. Proses pembelajaran disetiap pertemuan selalu saya tekankan untuk diintergrasikan dengan penanaman nilai- nilai luhur kepada siswa melalui semua materi” .

Kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta mengimplementasikan pendidikan karkater pada dirinya sendiri,

sebagai teladan bagi para pengasuh, orang tua dan anak didik. Dimulai dengan bersalaman, membantu sesama, bermain bersama anak, memperhatikan tingkah laku anak didik dan kegiatan rutin lainnya.

Karakter kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta, dalam kehidupan sehari-hari seperti diungkapkan orang tua anak didik.

Selasa tanggal 14 Mei 2013:

“ Kepala sekolah sangat baik, selalu tersenyum dan memberikan salam senyum kepada kami, jika ada anak didik yang salah beliau tidak marah paling memanggil pengasuh lain untuk dibimbing dan diarahkan untuk mengurus anak didik, kadang juga beliau mengajar tidak hanya mengawasi saja, dan menanyakan tentang perilaku anak kami ketika di rumah”.

a. Kepala yayasan membimbing pengasuh

Kepala yayasan PAUD bertugas membimbing pengasuh dalam menyusun rencana kegiatan yang terprogram di PAUD Tunas Kasih, membimbing pengasuh dalam memilih dan menggunakan metode, media, teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan. Sebagaimana hasil wawancara, bunda Leni tanggal 14 Mei 2013:

“ Kepala PAUD biasanya membimbing kami dalam menyusun kegiatan rencana yang terprogram di PAUD, menyusun rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran”

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, setiap hari Selasa semua pengasuh harus datang untuk membimbing

para pengasuh mulai dari membuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), Membimbing pengasuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak didik pada tiap bidang pengembangan, membimbing pengasuh agar kreatif, seperti membuat mainan dari kardus, dari kalender atau barang bekas untuk menambah media atau alat peraga bagi pengasuh juga melati anak didik agar cinta lingkungan. Sebagaimana hasil wawancara kepada bunda Tari pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2013:

“ Pada saat *meeting* biasanya kepala yayasan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada kami, waktu itu pernah diajarkan membuat kotak bujur sangkar, membuat burung dari kalender bekas, membuat bunga dari kardus dan lain sebagainya.”

b. Peran kepala yayasan PAUD Tunas Kasih sebagai motivator

Selain membimbing, kepala PAUD juga memotivasi gurunya dalam bekerja, misalnya memotivasi guru dalam mengetahui dan memahami pada setiap perbedaan karakteristik anak didik. Karena di PAUD lebih banyak macamnya dibandingkan dirumah, kalau dirumah sekitar tiga atau dua anak yang berbeda, sedangkan di PAUD Tunas Kasih berjumlah 45 orang anak didik. Sedangkan guru yang mengajar hanya 5 orang. Sebagaimana hasil wawancara kepada bunda Sri Hastuti pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2013:

“ Terkadang saya merasa lelah juga melihat berbagai karakteristik anak didik, tapi kepala PAUD memotivasi saya

dengan rendah hati agar tetap sabar, karena anak adalah generasi yang akan menentukan masa depan bangsa jika para pembimbing tidak sabar dalam menyikapinya, maka anak akan meniru.”

Anak usia dini adalah penerus bangsa, pendidikan di usia dini menentukan bagi masa depannya kelak, maka seharusnya pembimbing harus profesional dalam mendidik, oleh karena itu kepala yayasan harus memotivasi pengasuh untuk serius mendidik di pendidikan anak usia dini. Hasil wawancara kepada bunda Ari pada hari selasa tanggal 14 mei 2013:

“ saya memotivasi pengasuh untuk selalu menggali pemahaman anak untuk tiap- tiap nilai karkater, kemudian membangun penghayatan terhadap anak dengan melibatkan emosinya, sampai pada mengajak anak agar tercapai kepada tahap perkembangannya.”

Sebagaimana hasil wawancara pada bunda Tari pada hari selasa tanggal 14 mei 2013:

“ Saya sebagai pengasuh yang belum berpengalaman memiliki anak, maka sulit untuk menggali pemahaman anak pada tiap- tiap karkater sampai pada tahap pencapaian perkembangannya, dengan kesulitan itulah bunda Ari memotivasi saya agar selalu berusaha belajar dan bertanya kepadanya ataupun kepada pengasuh lain, karena hal demikian akan bermanfaat juga ketika saya memiliki anak kelak.”

Uraian diatas mengungkapkan bahwa peran kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta dalam hal memotivasi pengasuh dalam memahami perbedaan karakteristik anak memanglah tidak mudah karena kepala PAUD juga harus memiliki sikap rendah hati, agar bawahannya mau menerima masukan darinya. Dan juga



memiliki pengalaman yang lebih dari guru- guru dalam hal mendidik anak dengan baik.

c. Mengarahkan

Kepala yayasan PAUD juga mengarahkan pengasuh dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan , dan keteladanan di yayasan PAUD Tunas Kasih. Sebagaimana hasil wawancara kepada bunda Sri Hastuti pada hari selasa tanggal 14 mei 2013:

“Pada saat kegiatan rutin misalnya ada diantara kami yang lupa mengucapkan salam, ataupun ada yang tidak membantu dalam hal pekerjaan, maka kepala yayasan PAUD akan memberikan arahan agar tidak mengulangi hal seperti itu lagi, karena jika diulangi anak didik akan melihat dan meniru kelakukan pengasuhnya”.

Berdasarkan hasil observasi berlangsung selama penelitian, observer melihat kepala PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta yang sedang memberikan arahan ketika ada guru yang telat masuk, ketika lupa mengucapkan salam, ketika ada yang salah dalam mengoreksi kesalahan anak didik, arahan yang dilakukan bahwa guru adalah panutan yang dapat ditiru. Dalam hal ini pengasuh harus menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan kesehariannya baik berada didalam atau diluar yayasan PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bunda Leni. Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 14 mei 2013:

“ Saat pernah dulu lupa merapikan alat permainan anak-anak sehingga keesokan harinya mainan itu hilang, padahal mainan tersebut adalah salah satu media kami saat mengajar, kemudian pernah juga saya tidak memperhatikan anak pada saat kegiatan spontan, misalnya membuang sampah pada tempatnya, tidak meminta maaf saat anak bicara saya tidak mendengarkan, dari sana karena kepala PAUD mungkin sering memperhatikan pengasuh disini saat itu juga bunda Ari menegur saya bahwasannya pengasuh PAUD itu adalah panutan bagi anak didik, maka pengasuh anak didik harus memberikan keteladanan agar anak didik juga ikut teladan”.

#### d. Mengevaluasi

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di Yayasan PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Dimana pada prinsipnya penilaian dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, mendidik dan bermaknaan. Dalam hal ini kepala yayasan PAUD juga berhak mengevaluasi perkembangan anak didik dan perkembangan pengasuh sebagai pendidik karkater. Sebagaimana Hasil wawancara kepada kepala PAUD Tunas Kasih pada hari selasa 14 mei 2013:

“ Evaluasi dilakukan dengan melihat kehidupan sehari- hari khususnya dalam selama berada di yayasan PAUD, pendidik saya ajarkan untuk membuat sebuah bentuk *check list*, terdiri dari nilai- nilai karkater dan indikator keberhasilan, kemudian melalui percakapan atau dialog laporan orang tua, dan melalui hasil karya anak”.

Selama di yayasan PAUD Tunas Kasih pengamatan dilakukan dengan cara melihat langsung untuk mempermudah melakukan pengamatan, pendidik diajarkan oleh kepala PAUD

Tunas Kasih Sleman cara membuat *chek list*, contohnya seperti tabel dibawah ini:

Nilai- nilai Karakter	Indikator keberhasilan	BM	MM	M	K
Kepedulian	Anak bersimpati kepada orang lain				
	Anak bergembira bila mendengar berita yang menyenangkan				
	Anak bersedih bila mendengar berita yang sedih				
	Anak berbagi dengan orang lain				

BM : Anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan

MM : Anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan

M : Anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun masih perlu dibantu

K : Sudah menjadi kebiasaan anak secara otomatis dan tidak perlu diingatkan.

## 2. Peran pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di

### PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta

Kebanyakan pengasuh sibuk dengan urusannya sendiri dibandingkan berpikir memberikan layanan prima untuk kepentingan terbaik kepada anak didiknya. Padahal penting sekali pengasuh memberikan contoh teladan karakter yang dimiliki dengan keterampilan membimbing anak didik secara efektif. Menurut hasil pengamatan, setiap anak didik dapat ditumbuh kembangkan karakternya melalui upaya *conditioning* mulai dari usia 2 tahun sampai 5 tahun.

Mengkondisikan anak didik untuk terbangun karakternya melalui kegiatan pembelajaran yang dirasakan tidak mengekang,

mengendalikan , memanipulasi melainkan mengandung makna memberi pengaruh , membimbing , menjadi kan kebiasaan. Sehingga anak didik dapat menikmati proses pembelajaran lantaran mereka ingin melakukan tugas secara sukarela bukan karena “diwajibkan”.

Kemudian Pada pelaksanaan pendidikan karakter pengasuh juga berperan dalam membuat Rencana kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). Sebagaimana hasil wawancara kepada bunda Tari pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2013:

“ Disini saya sebagai salah satu guru berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti membuat rencana kegiatan harian dan rencana kegiatan mingguan. Rencana kegiatan harian dan mingguan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik sejak usia dini”

Membuat rencana kegiatan harian dan mingguan tentunya termasuk kedalam rencana yang telah terprogram pada PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pengasuh terlebih dahulu mengenal dan memahami karakter anak didik melalui emosinya karena pada saat emosi pengasuh dapat memberikan kekuatan untuk menemukan solusi atas masalah mereka sendiri dengan cara mendengarkan mereka dengan tatapan yang datar atau sayang. Sebagaimana yang dikatakan bunda Lena. Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2013:

“ Cara saya mengenali dan memahami karakter anak didik yaitu dengan cara membiarkan mereka bermain apa yang dia suka lakukan walupun permainan tersebut kotor, namun tetap memantaunya. Kadang juga dengan mendengarkan ceritanya. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasannya.”

Membiarkan anak didik bermain permainan yang mereka sukai walaupun kadang tidak masuk akal. Hal ini selain membantu kecerdasannya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai tentunya dengan tidak memarahi anak tersebut, karena kalau anak didik ketika dimarahi oleh pendidiknya maka kemungkinan anak tersebut menjadi pasif dalam bertindak.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung ketika ada anak didik sedang bermain usianya masih 2 tahun, ada salah satu pengasuh memergokinya sedang memetik daun cabai di halaman PAUD Tunas Kasih lalu memasukkannya ke dalam tanah yang sudah digali memakai sekop mainan. Badan dan bajunya belepotan tanah. Untungnya saat itu belum memasuki musim hujan, jadi kotorannya tidak menempel kuat. Demi melihat tanah berhamburan di halaman dan pohon cabai yang nyaris gundul tanpa daun, seorang pengasuh tersebut hampir saja mau memarahinya. Tapi syukurlah masih bisa ditahan. Pelan-pelan pengasuh itu bertanya apa yang sedang dilakukannya? Dan jawaban ini meluncur dari mulutnya: "Gaza lagi tanam cabai, Bun. Kan waktu itu Gaza petikin cabai Bunda. Kata Bunda nanti cabainya habis. Terus Gaza petik aja daunnya, tanam deh di situ. Jadi nanti cabai Bunda banyak, enggak habis-habis lagi." ujarnya dengan penuh percaya diri.

Sebetulnya apanya yang tumbuh kalau yang ditanam daunnya, tapi pengasuhnya menghargai apa yang dilakukan oleh anak apalagi maksud Gaza baik, meski caranya kurang tepat. Pengasuhpun mengatakan kalau Gaza hebat. Dari sini terlihat untuk mengetahui dan memahami karakteristik anak didik yaitu dengan memperhatikan apa yang dilakukannya dan tidak memarahinya saat anak didik tersebut melakukan sesuatu yang tidak logis karena terkadang apa yang dilakukannya tersimpan alasan yang logis.

Selanjutnya pengasuh juga berperan membuat perencanaan tersebut kedalam nilai- nilai kebaikan atau nilai karkter. Sebagaimana dikatakan oleh bunda Tini. Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 16 mei 2013:

“ Menanamkan pendidikan karakter pada anak didik, haruslah dengan pengkondisian agar tumbuh dan berkembang yaitu melalui kegiatan pembelajaran pembiasaan, contohnya kegiatan rutin di PAUD seperti mendidik anak agar selalu bersalaman saat berjumpa, mengajari anak cara berdo'a yang dilakukan tiap hari di PAUD, mengajari anak makan dengan tangan kanan pada saat mereka sedang makan bersama dan lain sebagainya”.

Kemudian ada beberapa kegiatan lagi yang diperankan oleh guru PAUD dalam implementasi pendidikan karakter di PAUD Tunas Kasih. Berikut hasil wawancara terhadap bunda Tari pada hari kamis tanggal 16 mei 2013:

“Peran saya dalam implementasi pendidikan karakter adalah dengan menanamkan, menumbuhkan serta membentuk karakter anak didik sehingga dapat mengulaingnya dalam kegiatan kesehariannya. Misalnya dalam kegiatan rutin PAUD: menanamkan rasa cinta kepada Allah melalui pemahamannya tentang ciptaan Allah, setelah anak paham akan ciptaannya,

lalu menumbuhkan rasa cintanya kepada sang pencipta dengan membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosi pentingnya rasa cinta kepada Allah dengan mengajak anak selalu berdo'a, membaca basmalah bersama-sama sesudah dan sebelum melakukan kegiatan. Dengan hal ini terbentuklah karakter cinta pada Allah“.

Uraian diatas menunjukkan, bahwa peran kepala yayasan PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta dalam implementasi pendidikan karakter adalah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi dalam setiap kegiatan yang telah terprogram juga pembimbing, memotivasi, mengarahkan dan menilai pengasuh sedangkan pengasuh dalam penerapan/ pelaksanaan pendidikan karakter selain dilakukan dengan cara mengkondisikan anak didik dengan membimbing, mendidik, mengajari, menanamkan, menumbuhkan dan membentuk anak didik melalui kegiatan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan rutin, kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ini dilakukan karena anak didik tidak merasa terkekang dan akan melakukannya secara sukarela. Sehingga perbedaan implementasi pendidikan karakter antara teori dan di lapangan adalah pada perencanaannya pada saat dilapangan penentuan indikator perkembangan nilai-nilai karakter tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak didik.

Menurut hasil pengamatan bukan hanya kegiatan tersebut diatas saja yang dilakukan tetapi dalam kegiatan spontan dan keteladanan pengasuh. Contohnya ketika ada pengasuh mengetahui anak didik melakukan perbuatan yang tidak baik, maka pengasuh langsung mengoreksi anak tersebut dengan mendekatinya kemudian mengatakan

dengan kata-kata yang halus, tapi jika ada anak didik yang melakukan perbuatan yang baik gurupun memujinya. Sedangkan keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh contohnya datang tepat waktu walaupun tidak semuanya tepat waktu, mengucapkan salam saat bertemu, bersikap kasih sayang, saling membantu dan lain sebagainya.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter dapat Membentuk Perilaku Empati**

#### **Anak**

Empati yaitu segala aktifitas, aksi, reaksi, respon seseorang untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan dan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi dari lingkungan sekitarnya sehingga mampu memahami dan mengalami perasaan orang lain. Apabila pendidikan karakter dan implementasinya telah di jelaskan sebelumnya maka terjadilah pembentukan perilaku, diantaranya melalui pembiasaan, keteladanan, kebersamaan dalam bermain, penggunaan kata verbal, pengalaman, kisah cerita dan memberikan perhatian positif. Maka disini, akan dijelaskan mengenai pembentukan perilaku empati.

#### **1. Pembiasaan**

Orang tua mana yang tak bangga, jika anak-anaknya punya jiwa sosial yang tinggi. Punya rasa empati dan bersedia membantu sesamanya yang berada dalam kesusahan. Untuk menumbuhkan anak yang suka berbagi, sebaiknya perkenalkan anak dengan berbagai kegiatan sosial sejak kecil. Selain melatih kepekaan anak dalam membantu orang lain, mengajarkan anak beramal juga memberi manfaat secara aktif dalam



mengajarkan bahwa mereka bisa membuat perbedaan yang berarti dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana hasil wawancara ibu Lita pada hari minggu tanggal 19 mei 2013:

“ Ketika di PAUD anak saya dididik untuk membiasakan berperilaku seperti membantu teman, bersalaman, ketika dirumahpun anak saya menjadi terbiasa melakukannya, ketika kakaknya sedang membersihkan rumah, adik juga ikutan membantu, ya walupun belum bersih tapi setidaknya sudah menunjukkan sikap pedulinya terhadap kakaknya, dirumahpun saya kadang mengajak anak kepada kegiatan sosial agar dia peka terhadap orang lain yang kekurangan”.

Juga hasil wawancara orang tua anak didik di PAUD Tunas Kasih pada hari minggu tanggal 19 mei 2013:

“ Selama kurang lebih satu tahun sekolah PAUD Tunas Kasih anak saya terbiasa berdo'a sebelum makan, mengucapkan salam, sedih jika melihat temannya sedih. Waktu itu pernah saya mengajaknya ketempat temannya yang sedang sakit, habis itu dia mengatakan kalau dia kasihan sama Bimo, air matanya keluar padahal dia sedang tidak menangis.”

Uraian diatas menunjukkan, bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta juga berpengaruh ketika anak didik sedang dirumah, bahkan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya seperti membantu anggota keluarganya, bersedih bila melihat orang yang dicintainya sakit, mengucapkan salam dan terbiasa berdo'a.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Pengamat melihat seorang anak didik yang juga sekolah di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta pada saat dirumahnya. Orang tuanya memberikan uang kepada anaknya untuk diberikan kepada pengamen yang

datang kerumah. Keesokan harinya saat ada pengamen datang lagi anak tersebut minta uang kepada ibunya untuk diberikan kepada pengemis tersebut. Ada juga seorang cucu perempuan namanya Amel dan yang laki kakanya namanya Bimo. Saat Itu keduanya bermain sepeda tiba-tiba Amel jatuh, seketika itu juga kakanya membantu Amel dengan membangunkannya dan mengatakan “ Tidak apa- apa kok”!

## 2. Keteladanan

Pembimbing adalah contoh yang teladan bagi anak didik dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka saksi dari tingkah laku, dengan demikian mereka bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam kepribadian. Sebagaimana hasil wawancara kepada ibu Lia tentang perilaku empati anaknya karena keteladanan yang dilakukan dirumah hari selasa 21 mei 2013:

“ Biasanya saya berperilaku apa yang dicontohkan oleh pendidik yang ada di PAUD Tunas Kasih sleman Yogyakarta, saya juga menjadi panutan terhadap anak saya, misalnya anak saya menunjukkan sikap mau berbagi makanan kepada tetangga, kalau kemesjid suka memasukkan uang kedalam kotak amal dan lain sebagainya pernah anak saya bertanya mengapa uang harus dimasukkan kekotak amal ya saya bilang itu untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu agar bisa makan.”

Hal diatas menunjukkan, bahwasannya sebelum anak itu menunjukkan sikap seperti itu tentunya karena dia melihat orang tuanya sering berbagi makanan kepada tetangga, dengan itu anak meniru apa yang dilakukan orang tua, juga saat memasukkan uang kekotak amal itupun karena anak melihat orang tuanya pernah memasukkan uang kekotak amal dengan memberikan alasannya kalau kotak amal itu di isi, maka anak-

anak yatim dan tidak mampu bisa makan dan memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan begitu anak akan mengerti sikap empati melalui keteladanan orang tuanya.

Dikatakan juga oleh ibu Nini yaitu orang tua dari salah satu anak didik di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta. Hasil wawancara pada hari selasa tanggal 21 mei 2013:

“ Sikap yang ditunjukkan oleh anak saya seperti sering meminjamkan mainan kepada temannya, membantu saya mencuci, menanam bunga dipot depan rumah, ketika saya menanyakan kenapa menanam bunga di pot alasannya yaitu untuk membantu memperbanyak bunga. itu dilakukannya karena meniru saya, kadang juga meniru kakaknya yang kadang meminjamkan mainan kepada adiknya”.

### **3. Kebersamaan dalam bermain**

Bermain bersama adalah pendidikan untuk membentuk perilaku empati di PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta misalnya anak didik bermain dokter- dokteran sedangkan pengasuh orang yang sakit, berbagi mainan, menyanyi bersama dan lain sebagainya. Dengan diterapkannya kebersamaan dalam bermain ini, maka terbentuklah perilaku empati pada anak didik di dalam kehidupan sehari- harinya. Sebagaimana yang dikatakan ibu Ina pada hari selasa sore 21 mei tanggal 2013:

“ di PAUD Tunas Kasih anak saya suka bermain dokter- dokteran ketika dirumah juga bermain dokter- dokteran, ketika dirumah ada yang sakit anak saya mencari mainannya seperi suntikan dan peralatan dokter lainnya yang pernah dibeli oleh saudaranya ketika anak saya sakit, dia bilang kalau sakit harus diobatin sama dokter dan disuntik biar sembuh dan bisa bermain kembali. Dia bilang gurunya yang mengajari seperti itu.”

Perilaku anak ibu Ina sudah menunjukkan sikap empati kepada orang yang dicintainya, saat sedang sakit dia tau apa yang harus dilakukan, dengan membantunya menyuntik dan minum obat serta istirahat yang cukup. Dia tau kalau dokter lah yang bisa menyembuhkan, dengan begitu anak berkeinginan menjadi dokter agar bisa menyembuhkan orang sakit. Hasil wawancara juga kepada orang tua anak PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta ibu Triana pada hari selasa tanggal 2013:

“ Ananda sudah menunjukkan perilaku empati baik dirumah dan disekolah. Hal ini terlihat dari aktivitasnya saat memberikan mainan kepada temannya yang tidak memiliki mainan tersebut”

Juga dikatan oleh ibu Ira saat mewawancarai tentang perilaku empati anak pada kehidupan sehari- harinya. Hasil wawancara ini dilakukan pada hari kamis tanggal 23 mei 2013:

“ Anak saya telah menunjukkan perilaku empati saat bermain bersama teman- temannya baik disekolah, maupun di rumah. Hal ini terlihat ketika ada temannya yang sedang menangis kemudian anak saya menanyakan dengan mengatakan “ kenapa kamu menangis?”.

Perilaku diatas sudah menunjukkan sikap empati kepada temanya, hal ini kelihatan pada saat mereka bermain bersama yaitu dengan memberikan mainan kepada temannya, ini berarti dalam diri anak sudah tumbuh empati pada dirinya, anak akan merasa kasihan jika ada temannya yang tidak mempunyai mainan.

Kemudian juga anak terlihat perilaku empatinya pada saat bermain ada temannya yang menangis dengan mendekatinya dan memperlihatkan kesedihannya dengan menanyakan “ kenapa kamu mengangis?” singkat tapi bermakna bagi anak didik. Sikap seperti ini masih perlu ditingkatkan

agar anak terbiasa sampai kelak dewasa jika selalu ditingkatkan, dengan bimbingan dan motivasi terhadap anak didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung ada seorang anak di sekolah melihat anak yang sedang menangis kemudian datang temannya dengan mengelus kepalanya dan mengajak bermain bersamanya, ketika itu juga anak tersebut berhenti menangis.

#### **4. Kisah atau cerita dan Pengalaman yang berkaitan dengan empati**

Melalui kisah cerita terkadang anak meniru apa yang dikisahkan atau diceritakan oleh orang tuanya atau pembimbingnya, misalnya tentang dongeng semut yang suka bergotong royong, bersalam salaman walupun tidak kenal. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung anak didik dikisahkan oleh pembimbingnya di sekolah PAUD.

Ceritanya ada sekelompok semut yang membawa daun bersama-sama, lalu meletakkannya dirumah semut tersebut. Pada saat dalam perjalanan jika bertemu, semut itu bersalaman bahkan ikut membantu membawa daun tersebut daunnya besar jauh lebih besar dari pada semut tersebut. lalu ada anak menunjuk dengan mengatakan kalau dia pernah membantu ibunya pada saat ibu mengangkat baskom yang berisikan baju yang banyak, dia mengatakan: “ bun padahal baskom itu lebih besar dari ibu, selain aku kakak juga ikut membantu. Kemudian ada lagi anak yang bercerita kalau dia selalu menyalami orang yang datang kerumahnya, tanpa disuruh orang tuanya.

Apa yang diceritakan oleh pengasuh tersebut anak dapat mengerti dan memahaminya. Ini berarti bahasa yang digunakan oleh pendidik bernilai bagus, terlihat saat anak merespon dan menceritakan pengalamannya saat itu. Melalui cerita tersebut anak akan selalu ingat jika terus dikembangkan di rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bu lusi pada hari sabtu tanggal 25 mei 2013:

“ Anak saya pernah bercerita tentang semut yang suka menolong dan selalu bersalaman ketika bertemu, kata saya tanya siapa yang mengajari, kalau bunda di sekolah PAUD Tunas Kasihlah yang menceritakannya”.

Juga sebagaimana yang diceritakan oleh ibu Lita. Hasil wawancara pada hari sabtu tanggal 25 mei 2013:

“ Saat saya mengajak anak jalan- jalan dia selalu melihat kearah tukang sampah yang mengambil makanan disampah kemudian memakannya, dia bertanya “kenapa orang itu makan makanan yang sudah dikotak sampah padahal itu kan sudah kotor ya bun! Saya menjawab orang itu terpaksa karena tidak ada uang untuk membelinya, lalu anak saya mengambil uang disakunya kemudian memberikan kepada orang tersebut”.

Uraian diatas menunjukkan, bahwasannya melalui kisah dan pengalaman bisa membentuk perilaku anak didik berperilaku empati kepada sesama. Dengan membawa perasaan anak ke dalam pengalaman yang pernah dialaminya. Seperti pengalaman di atas orang tuanya langsung mengajak ketempatnya agar anak didik langsung "menyelami" perasaan dan penderitaannya. Bagaimana kalau tukang sampah itu tak dapat uang, lapar, tak punya rumah, kehujanan hingga sakit. Anak akan muncul rasa kasihan, karena ia pernah mengalami sakit yang tak menenangkan. Dengan demikian muncullah rasa empatinya.

Berdasarkan hasil dari usaha pembentukan perilaku empati pada anak PAUD Tunas Kasih Sleman Yogyakarta adalah dengan melalui pembentukan pembiasaan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari anak didik, seperti terbiasa bersalaman, membersihkan rumah, peduli terhadap orang lain, berdoa sebelum makan, sedih bila melihat temannya sedih. Melalui keteladanan, yang terjadi pada anak didik dalam kesehariannya adalah bisa menunjukkan sikap mau berbagi makanan dan mainan, mau beramal, dan membantu orang tua. Melalui kebersamaan bersama, yang terjadi pada anak didik di dalam kesehariannya adalah terbentuknya sikap ingin menyembuhkan teman yang sakit, mau berbagi, peduli dengan temannya yang sedang menangis. Melalui kisah dan pengalaman. Yang terjadi pada anak melalui kisah dan pengalaman ini adalah anak menjadi mau saling tolong menolong, tenggang rasa, dan membantu orang yang kekurangan.